



Keteladanan Kepemimpinan Rasul Paulus sebagai Role Model dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Berdasarkan Efesus 4:1-16 di Gereja Bahagian Bahasa Melayu di Negara Brunei Darussalam

Render Luwis

Gembala Jemaat GBBM Negara Brunei Darussalam

rendyana707@gmail.com

Abstract: *The leader is the person who carries out the process, behavior or relationship. In this case the leader must have leadership qualities that are based on the based on the universal characteristics of a leader, for example, having this research is a literature study or literature review using reference books that contain a discussion about the leadership of the Apostle Paul as a role model in human resources development based on Ephesian 4:1-16 by applying descriptive methods. The leadership model of the Apostal Paul based on Ephesians 4:1-16 as the Role of the Gereja Bahagian Bahasa Melayu Human Resource Development Model in the State of Brunei Darussalam as follows: First the character of Christ-likeness. Second, the unity of believers because God is one which is the doctrinal expected by God to be the basis of theology of believers is that the believer must be able to maintain the unity of the Spirit by the bond of peace, not letting or even confounding. Third, unity of service by sharing gifts is God's gift to believers to serve Him. Forth, the unity of being the perfect body or Christ is a process of believers throughout life continuously tirelessly focused to grow to be perfect.*

Keywords: *Leadership, leaders, human resources, role models*

Abstrak: Pemimpin adalah orang yang melaksanakan proses, perilaku atau hubungan. Dalam hal ini pemimpin harus mempunyai kualitas kepemimpinan yang berbasiskan ciri universal seorang pemimpin, misalnya mempunyai Penelitian ini merupakan kajian literatur atau kajian pustaka dengan menggunakan buku-buku referensi yang memuat bahasan mengenai kepemimpinan Rasul Paulus sebagai role model dalam pengembangan Sumber Daya Manusia berdasarkan Efesus 4:1-16 dengan menerapkan metode deskriptif. Kesimpulan: Keteladanan Kepemimpinan Rasul Paulus berdasarkan Efesus 4: 1-16 sebagai Role Model Pengembangan Sumber Daya Manusia Gereja Bahagian Bahasa Melayu di Negara Brunei Darussalam sebagai berikut berikut: *Pertama*, karakter seperti Kristus. *Kedua*, kesatuan orang percaya karena Allah adalah satu adalah doctrinal yang diharapkan oleh Tuhan menjadi dasar teologi orang percaya adalah bahwa orang percaya wajib mampu memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera, bukan membiarkan atau bahkan mengacaukan. *Ketiga*, kesatuan melayani dengan berbagai karunia merupakan pemberian Allah kepada orang percaya agar mereka melayani-Nya. *Keempat*, kesatuan menjadi tubuh Kristus yang sempurna merupakan proses orang percaya sepanjang hidup terus-menerus tanpa mengenal lelah fokus untuk bertumbuh menjadi sempurna

Kata kunci: Kepemimpinan, pemimpin, sumber daya manusia, keteladanan.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah pengaruh yaitu kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain. Orang yang hanya dapat memimpin orang lain sejauh ia dapat mempengaruhi mereka.¹ Terry mengatakan bahwa kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang lain untuk diarahkan mewujudkan tujuan organisasi.² Selanjutnya Wahjosumidjo mendefinisikan, kepemimpinan adalah kemampuan yang ada pada diri seorang leader yang berupa sifat-sifat tertentu, seperti berikut: kepribadian (personality), kemampuan (ability), dan kesanggupan (capability).³ Montgomery mengatakan bahwa kepemimpinan sebagai berikut: “Kepemimpinan adalah kemampuan dan kehendak untuk mengerahkan orang laki-laki dan perempuan untuk satuan tujuan bersama, dan watak yang menimbulkan kepercayaan”. Selanjutnya Mott mengatakan: “Seorang pemimpin adalah orang yang mengenal jalan, yang dapat terus maju dan dapat menarik orang lain mengikuti dia.”⁴ Keteladanan hidup seorang pemimpin adalah segi-segi kehidupan pemimpin gereja yang dapat diteladani oleh orang-orang yang dipimpin. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Santo dan Simanjuntak disimpulkan bahwa ada pengaruh keteladanan hidup gembala sidang terhadap pertumbuhan jemaat Gereja Injili Di Indonesia Klasik Jawa Barat.⁵

Pemimpin mempunyai kompetensi yang berbeda dengan yang dipimpin. Iksantoro mengemukakan bahwa pemimpin Kristen yang unggul memiliki beberapa kualifikasi, yaitu kualifikasi keluarga, kualifikasi kepribadian, kualifikasi sosial, kualifikasi spiritual, dan kualifikasi profesional.⁶ Pemimpin perlu mempunyai integritas yang tidak lagi diragukan oleh orang. Ia adalah orang yang beriman, loyalitas yang tinggi, karakter yang terpuji, pemberani dan tidak ada yang ditakuti dalam kebenaran, dan ia sangat bijak dalam mengambil keputusan. Maxwell menggambarkan integritas dengan pernyataan: “Saya adalah diri saya, tidak peduli dimana diri saya atau bersama siapa.”⁷ Seseorang itu bernama pemimpin, yang memimpin dalam arti kiasan seperti: penuntun, penganjur, pemuka, kepala pasukan, dan sebagainya.⁸ Persoalan kepemimpinan tidaklah mudah dimana kepemimpinan adalah seni yang usianya setua umur manusia di bumi, dimulai dengan adanya institusi

¹ J. Oswald Sanders, *Kepemimpinan Rohani* (Bandung: Kalam Hidup, 1993), 19.

² George R. Terry, *Principles of Management* (Illinois: Richard D. Irwin Homewood, 1972), 458.

³ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi* (Jakarta: Ghalia, 1987), 11.

⁴ Ibid. 20.

⁵ Joseph Christ Santo dan Dapot Tua Simanjuntak, “Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang terhadap Pertumbuhan Gereja” *Kharismata: Jurnal Teologi Pentakosta* 2 no. 1 (2019), 28-41.

⁶ Iksantoro, Iksantoro, “Potret Pemimpin Kristen Sebagai Sumber Daya Manusia Unggul Menurut Kitab Titus” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2 no. 1 (2019): 36-47.

⁷ Budi Hidayat, *The Making of a Leader* (Karawaci: HITS, 2000), 1.

⁸ Poerwadarmita, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 755.

rumah tangga dan bersifat universal. Hal ini pun menjadi persoalan tersendiri bagi masyarakat Kristen pada umumnya di negara Brunei Darussalam yang tentunya tidak lepas dari faktor sosial budaya dan faktor apapun penyebabnya dimana setiap perubahan yang terjadi akan menimbulkan reaksi pro dan kontra yang dapat mengancam keamanan dan bahkan pula menimbulkan disintegrasi sosial terutama dalam masyarakat majemuk dengan multi kultur seperti di Brunei. Bagi masyarakat Brunei, suatu masa yang disebut sebagai masa ini adalah masa postmodern sebuah masa ketika aneka macam tawaran dunia ini tidak dapat dihindarkan lagi. Penulis adalah penduduk tempatan yang sejak kecil menetap di Brunei dan mengetahui berbagai perkembangan yang sedang terjadi. Brunei Darussalam merupakan salah satu Negara di Asia Tenggara berbentuk Kerajaan yang kepala Negaranya adalah seorang Sultan, dan didalam keseluruhan masyarakat Brunei menurut laporan dalam tulisan di Google melaporkan bahwa, “Jumlah keseluruhan penduduk Brunei adalah 470.000 orang yang memiliki wilayah seluas 5765 km yang menempati Pulau Borneo dengan garis Pantai seluruhnya menyentuh laut China Selatan, wilayahnya dipisahkan ke dalam dua negara bahagian di Malaysia yaitu Sarawak”⁹ dengan populasi penganut agama Islam terbesar yakni 75 % dan agama-agama lain 25 %”.¹⁰

Brunei Darussalam merupakan negara di Asia maupun di dunia, dengan banyaknya masyarakat yang berbeda suku sehingga memiliki beragam budaya yang sangat banyak sekali. Perkembangan budaya di Brunei telah dimulai sejak nenek moyang kita terdahulu. Namun, beberapa tahun kebelakangan ini kebudayaan di Brunei berada dalam masa yang mengecewakan dimana banyak budaya kita yang lepas dari genggamannya kita. Seperti yang telah kita ketahui, perkembangan budaya Brunei selalu dalam kondisi yang naik dan turun. Dinamika sosial dan kebudayaan selalu melanda semua bangsa dan negara di dunia demikian pula tidak terkecuali melanda masyarakat Brunei, walaupun luas permasalahan dan tingkat permasalahan itu berbeda-beda. Demikian pula masyarakat dan kebudayaan Brunei pernah berkembang dengan pesatnya di masa lampau, walaupun perkembangannya dewasa ini bisa dikatakan lebih tertinggal apabila dibandingkan dengan perkembangan di negara maju lainnya. Bagaimanapun masalah yang dihadapi, masyarakat dan kebudayaan yang beranekaragam itu tidak pernah mengalami kondisi kehilangan kebudayaan sebagai perwujudan tanggapan aktif masyarakat terhadap tantangan yang timbul akibat perubahan lingkungan dalam arti luas maupun pergantian generasi.

⁹ Google internet, Brunei 15 September 2015

¹⁰ Ibid

Gereja Bahagian Bahasa Melayu (GBBM) di Negara Brunei Darussalam merupakan salah satu jemaat lokal yang ada di tengah-tengah Bandar Seri Bagawan. Keberadaan Gereja ini sudah memenuhi persyaratan menjadi jemaat lokal. Sebagai salah satu jemaat lokal yang telah berdiri sejak memisahkan diri dari Sidang Injil Borneo di Sarawak, maka pertumbuhan secara kuantitas mengalami kemajuan yang sangat signifikan. Walaupun demikian gereja ini secara tubuh Kristus selalu diperhadapkan dengan berbagai tantangan. Tantangan itu dari berbagai segi yakni dari dalam gereja sendiri, tetapi juga dari luar jemaat secara sekular. Salah satu tantangan tersebut ialah masalah kepemimpinan. John Stott menulis, “Pada awal abad ke 21, kita diperhadapkan dengan berbagai tantangan yang membingungkan yang tidak pernah terbayangkan pada lima puluh tahun yang lalu”.¹¹ Dengan melihat kutipan di atas maka orang kristen harus melibatkan diri dan berusaha sungguh-sungguh untuk berpikir secara Kristiani dalam menghadapi berbagai tantangan yang sedang dihadapi gereja baik secara individu maupun secara kolektif.

Lebih dari itu kepemimpinan juga mencakup interaksi individu, sistem, mekanisme, bervariasi dalam situasi, orientasi nilai dan berkepentingan erat dengan kerja atau pekerjaan dalam segala esensi. Kepentingan kepemimpinan adalah untuk menata mekanisme kehidupan bersama dalam kelompok dan melakukan pekerjaan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan lewat pembentukan organisasi dan kelompok kerja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Gereja Injili di Indonesia, terbukti bahwa kepemimpinan gembala sidang berpengaruh terhadap pertumbuhan gereja.¹² Berkaitan hal tersebut, maka Tomatala mengatakan bahwa kepemimpinan adalah fokus dari proses kehidupan kelompok, personalitas dan efek-efeknya, seni penyebab terwujudnya pemenuhan pencapaian, pelaksanaan pengaruh, suatu kegiatan atau perilaku terarah, suatu bentuk persuasi, suatu hubungan kuasa, alat pencapaian tujuan, dan efek yang berkembang karena interaksi, suatu peranan yang berbeda dan suatu inisiasi struktur.¹³ Selanjutnya bagian yang mendasarkan persoalan pemimpin adalah ia mesti dapat menjadi teladan bagi orang-orang dipimpinya.

Sementara itu yang dimaksud dengan Sumber Daya Manusia (SDM) adalah seorang yang siap, mau dan mampu memberi sumbangan usaha pencapaian tujuan organisasi. Selain itu sumber daya manusia merupakan salah satu unsur masukan (*input*) yang bersama unsur lainnya seperti modal, bahan, mesin dan metode/ teknologi diubah menjadi proses

¹¹ John Stott, *Isu-isu Global*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015), 17.

¹² Dapot Tua Simanjuntak dan Joseph Christ Santo, “Kepemimpinan Gembala Sidang dalam Meningkatkan Pertumbuhan Jemaat: Sebuah Refleksi 1 Petrus 5” *Jurnal Paria* 6 no. 1 (2019): 66-76.

¹³ Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Dinamis* (Malang: Gandum Mas, 1997), 10-17.

manajemen menjadi keluaran (*output*) berupa barang atau jasa dalam usaha mencapai tujuan perusahaan.¹⁴ Spencer and Spencer mengatakan ada lima karakteristik kompetensi dalam SDM yaitu: (1). Motif (*motive*), apa yang secara konsisten dipikirkan atau keinginan-keinginan yang menyebabkan melakukan tindakan. Apa yang mendorong, perilaku yang mengarah dan dipilih terhadap kegiatan atau tujuan tertentu. (2) Sifat/ciri bawaan (*trait*), ciri fisik dan reaksi-reaksi yang bersifat konsisten terhadap situasi atau informasi. (3) Konsep diri (*self concept*), sikap, nilai dari orang-orang. (4) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu suatu informasi yang dimiliki seseorang pada bidang yang spesifik. Pengetahuan merupakan kompetensi yang kompleks. Biasanya tes pengetahuan mengukur kemampuan untuk memilih jawaban yang paling benar, tapi tidak bisa melihat apakah seseorang dapat melakukan pekerjaan berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya itu. (5) Keterampilan (*skill*), kemampuan untuk mampu melaksanakan tugas-tugas fisik dan mental tertentu.¹⁵ Dalam Efesus 4:2 dikatakan bahwa pemimpin hendaklah rendah hati, lemah-lembut, dan sabar. Pemimpin mesti dapat menjadi teladan dalam karakter yang rendah hati, lemah-lembut dan sabar.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan kajian literatur atau kajian pustaka dengan menggunakan buku-buku referensi yang memuat bahasan mengenai kepemimpinan Rasul Paulus sebagai role model dalam pengembangan SDM berdasarkan Efesus 4:1-16 di Gereja Bagian Bahasa Melayu di Negara Brunei Darussalam dengan menerapkan metode deskriptif.

PEMBAHASAN

Kitab Efesus ditulis oleh Paulus dengan tema “Menderita bagi Kristus”, tahun 58-60 selama Paulus di penjara Roma. Bagi banyak orang, surat Efesus adalah surat Paulus yang paling mengharukan, tetapi bagi sebagian lain, surat ini tidak lebih dari karya seorang yang menulis ulang tema-tema Paulus. Ada banyak perdebatan tentang apakah surat ini benar-benar ditulis oleh Paulus dan kita akan secara mendetail menyelidiki bukti yang mendukung dan menentang.

¹⁴ Veithzal Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), 6.

¹⁵ Spencer, M. Lyle and Spencer, M. Signe, *Competence at Work: Models for Superior Performance*, (New York: John Wiley & Son, Inc, 1993), 92

Ketika Paulus menuliskan surat kepada jemaat Efesus, tentu saja dia mempunyai tujuan dan ada hal yang menjadi motivasi dia untuk menulis surat tersebut.¹⁶ Tujuan Paulus menulis surat kepada jemaat Efesus, didukung oleh keadaan masyarakat Efesus pada saat itu. Keadaan masyarakat Efesus pada saat itu adalah masih melakukan penyembahan terhadap Dewa Yunani. Dewa yang mereka sembah pada saat itu adalah mereka sebut dewi Artemis. Mereka memahami dan mempercayai bahwa dewi Artemis ini adalah Dewa kesuburan. Selain itu juga mereka melakukan penyembahan dan tunduk kepada Kaisar. Melihat keadaan ini tergeraklah hati Paulus untuk mengirimkan suratnya kepada jemaat di Efesus.

Surat ini berisikan nasihat, perintah, dan himbauan untuk hidup dalam Kristus.¹⁷ Dalam surat ini penulisnya menekankan Rencana Tuhan agar "Seluruh alam, baik yang di surga maupun yang di bumi, menjadi satu dengan Kristus sebagai kepala" (1:10).¹⁸ Surat ini merupakan juga seruan kepada umat Tuhan supaya mereka menghayati makna rencana agung dari Tuhan itu untuk mempersatukan seluruh umat manusia melalui Yesus Kristus.¹⁹ Efesus 4: 1-16 membahas tentang "Kehidupan orang percaya" yang menekankan pada "*Perilaku yang Layak*". Allah senantiasa memadukan doktrin dengan praktik, pengajaran dengan hasil-hasil praktis dari pengajaran tersebut. Dalam Efesus 1-3 Dia telah menceritakan kepada kita tentang segenap kekayaan kasih karunia dan kemuliaannya melalui Yesus Kristus. Sekarang Dia menasihatkan kita untuk menjalani hidup secara layak di dunia ini. Perikop ini dibagi menjadi sebagai berikut:

Pertama, Kesatuan Roh (4: 1-6).

Allah sudah mengadakan penyatuan yang indah yang wajib dipelihara oleh orang-orang percaya dalam pengalaman. Ay. 1 Sebab itu aku. Sebagaimana pada umumnya di dalam surat-surat Paulus, nasihat ini dibuat berlandaskan pengajaran yang telah diberikan sebelumnya (Rm. 12:1). Orang yang dipenjarakan karena Tuhan. Maksudnya. dipenjarakan demi kepentingan Tuhan (bdk. 3:1). Menasihatkan kamu. Kata ini, yang di dalam bahasa aslinya merupakan kata pertama berfungsi untuk menekankan, merupakan suatu permintaan, suatu dorongan semangat. Allah, tentu saja, memiliki hak untuk memerintah dan menuntun, namun yang dilakukan-Nya justru adalah meminta, menasihatkan, sebab Dia menghendaki penyerahan dengan sukarela. Hidupmu sebagai orang-orang yang telah dipanggil

¹⁶ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 91.

¹⁷ Francis Foulkes, *New Testament Commentaries* (USA: Grand Rapids, 1991), 19-20.

¹⁸ *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), 597, 599.

¹⁹ J.L. Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 1-3.

berpadanan dengan panggilan itu. Hidup di dalam Alkitab sering kali dipakai untuk menunjuk kepada perilaku atau gaya hidup (bdg. Pendahuluan).

Berpadanan. Bukan berarti bahwa kita akan pernah layak untuk mendapat apa yang sudah Ia perbuat, tetapi bahwa kita harus hidup sesuai dengan apa yang telah dilakukan-Nya untuk kita. Kita bukan menjadi orang Kristen karena menjalani kehidupan Kristen, sebaliknya kita dinasihati untuk menjalani kehidupan Kristen sebab kita adalah orang Kristen, agar hidup kita sesuai dengan kedudukan kita di dalam Kristus (bdk. Flp. 1:27). Panggilan. Panggilan kita yang dilukiskan sebagai panggilan yang surgawi dan kudus (bdk. Ibr. 3;1; II Tim. 1:9).

Kedua, Tuhan dan pelayanan (Ef. 4: 7-12).

Membicarakan bidang pelayanan. Ia katakan, bahwa dalam jemaat yang satu itu ada bermacam-macam kasih karunia yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada anggota-anggota jemaat, "masing-masing menurut ukuran pemberian Kristus" (ay. 7) untuk "pembangunan tubuh-Nya" (ay. 12). Bagian ini, terjadi dari bagian-bagian kecil yang berikut: (1) Bermacam-macam kasih karunia yang dianugerahkan oleh Kristus kepada anggota-anggota jemaat (ayat 7-10), (2) Tugas dan fungsi bermacam-macam kasih karunia itu (ayat 11-13), (3) Maksud/tujuan bersama dari bermacam-macam kasih karunia itu (ayat 14-15) dan (4) Kesimpulan dari semuanya (ayat 16).

Pemberian kasih karunia itu tidak sarna. Tiap-tiap anggota jemaat menerima (dianugerahi) "menurut ukuran pemberian Kristus. Artinya: sesuai dengan kehendak-Nya dan dengan pelayanan (tugas) yang dipercayakan kepada tiap-tiap anggota, dalam rangka pembangunan tubuh Kristus.

Paulus menyebut lima sebagai berikut: *Pertama*, rasul-rasul (αποστολοι). Dalam surat yang pertama kepada jemaat di Korintus (12:28 dyb.) mereka juga lebih dahulu disebut. Menurut 2:20 mereka- mereka bersama-sama dengan nabi-nabi - merupakan dasar, yang di atasnya rumah Allah (jemaat) dibangun. Dan menurut 3:5, kepada mereka juga bersama-sama dengan nabi-nabi - dinyatakan "rahasia Kristus", yaitu bahwa orang kafir, karena Berita Injil, turut menjadi ahli-ahli waris dan anggota-anggota tubuh dan peserta dalam janji yang diberikan dalam Kristus Yesus. Kepada mereka itu tergolong juga Paulus (3:1 dyb.). Yang dimaksudkan dalam nas ini dengan rasul-rasul rupanya bukan hanya keduabelas rasul saja (dan Paulus), seperti yang dikatakan oleh beberapa penafsir (a.l. Grosheide, van Leeuwen, Ridderbos, Rendtorff, Schlier), tetapi juga rasul-rasul yang lain (bnd. Kisah 14:4,14; 2 Kor. 8:23; Filipi 2:25; bandingkan juga 1 Kor. 15:7; Roma 16:7); rasul-rasul dalam arti yang luas.

Kedua, nabi-nabi (προφηται), yang dalam Efesus 2:20 dan 3:5 - seperti yang nyata di atas - erat dihubungkan dengan rasul-rasul. Rasul-rasul dan nabi-nabi mempunyai fungsi yang sangat penting pada kehidupan jemaat mula-mula, dan yang juga menjadi dasar dari jemaat Kristus. *Ketiga*, pemberita-pemberita Injil (ευαγγελισται), yang jarang disebut dalam Perjanjian Baru. Tetapi dalam ayat ini mereka justru disebut di sini karena posisi mereka sangat penting bagi penyebaran Injil (kabar baik) yang memuridkan orang-orang menjadi murid Kristus sesuai Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus dalam Matius 28:19-20. *Keempat dan kelima*, gembala-gembala dan pengajar-pengajar (ποιμενες) dan pengajar-pengajar (διδασκαλοι). Keduanya, seperti yang nyata dari kalimat ini - dirangkaikan oleh kata-penghubung "και – kai" (dan) dan tidak-adanya kata sandang di muka "didaskaloi" (pengajar-pengajar). Kedua fungsi gembala dan pengajar berjalan seiring, orang-orang yang menjadi gembala bagi jemaat adalah juga para pengajar-pengajar. Seorang gembala sidang sejati hendaknya melaksanakan pelayanannya dengan memberitakan Firman dengan cara menjelaskan/ mengajar.

Untuk memperlengkapi (pros ton katartismos) orang-orang kudus = anggota-anggota jemaat. Rasul-rasul, nabi-nabi, pemberita-pemberita Injil, gembala dan pengajar-pengajar diberikan Kristus kepada jemaat, bukan untuk memerintah atau memegang kuasa, tetapi untuk melayani. Dalam jemaat tidak ada tempat untuk pemerintahan (dalam arti yuridis). Di situ tidak ada tuan: semua anggota adalah pelayan, hamba. Mereka semua dipanggil untuk melayani: melayani Kristus, Tuhan mereka, dan melayani satu sama lain (Yoh. 13:14-15; 1 Kor.12:7). Pelayanan mereka di sini ialah memperlengkapi anggota-anggota jemaat. Dan pelayanan ini bukan hanya merupakan tanggung jawab para pemimpin jemaat saja tetapi pelayanan adalah merupakan tugas semua orang kudus.

Tujuan pekerjaan pelayanan anggota-anggota jemaat ialah pembangunan tubuh Kristus (ioikodomê tou somatos khristou). Yang sebenarnya membangun ialah Kristus sendiri. Ia membangun oleh pelayanan yang mereka lakukan dalam persekutuan dengan Dia.

Demikianlah relasi antara pelayanan rasul-rasul, nabi-nabi, pemberita-pemberita Injil, gembala-gembala dan pengajar-pengajar pada satu pihak dan pelayanan anggota-anggota jemaat pada pihak lain. "Paulus merumuskannya di sini dengan-jelas, tanpa memberikan petunjuk-petunjuk yang mengikat, sebab segala sesuatu hanya dapat berjalan dengan baik, kalau relasi antara mereka dan Tuhan mereka juga baik." Berkaitan di atas Santo mendeskripsikan aspek-aspek ilahi dan aspek-aspek manusiawi menurut Efesus 4:1-

16 dalam mewujudkan kesatuan.²⁰ John R.W. Stott mengatakan bahwa Efesus 4: 1-16 mengenai kebenaran tentang kesatuan yang Allah ingin supaya jemaat-Nya yang baru ini menikmatinya adalah: (1) Kesatuan kristiani tergantung pada kemurahan kasih yang diterapkan dalam tabiat dan kelakuan kita (ay. 2). (2) Kesatuan kristiani timbul dari Allah yang adalah satu (ay. 3-6). (3) Kesatuan kristiani diperkaya oleh kepelbagaian karunia yang kita peroleh (ay. 7-12). (4) Kesatuan kristiani menantang kita untuk bertumbuh menjadi dewasa (ay.13-16).²¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa “Kepemimpinan Rasul Paulus sebagai Role Model Pengembangan SDM berdasarkan Efesus 4: 1-16” adalah sebagai berikut:

1. Keteladanan dalam Karakter (ay. 2)
2. Keteladanan dalam Pengajaran Kesatuan jemaat (ay. 3-6)
3. Keteladanan dalam Pemberdayaan Karunia Jemaat (ay. 7-12)
4. Keteladanan dalam Membangun Kedewasaan Jemaat (ay. 13-15)

Dalam hubungannya dengan Sumber Daya Manusia, Edwin B. Flippo menyatakan bahwa pengelolaan sumber daya manusia merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian dari pengadaan tenaga kerja, pengembangan, kompensasi, integrasi, pemeliharaan dan pemutusan hubungan kerja dengan maksud untuk mencapai tujuan atau sasaran perorangan, organisasi, dan masyarakat.²² Menurut Haneman menyatakan bahwa: “*personal or human resources management is a set of organization wide function or activities that are designed to influence the activitieuness if employees in the organozation*”.²³

Castetter mengatakan bahwa proses administrasi atau manajemen tersebut meliputi *planning, recruitment, selection, induction, appraisal, development, compensation, bargaining, security, continuity, and information*.²⁴ Sedangkan Randall mengidentifikasi fungsi-fungsi tersebut ke dalam proses sumber daya manusia yang meliputi “*planning, staffing, appraising, compensation, dan training*”.²⁵

²⁰ Joseph Christ Santo, “Makna Kesatuan Gereja dalam Efesus 4:1-16” *Jurnal Teologi El-Shadday* 4 no 2 (2017), 1-34.

²¹ John R.W. Stott, *Efesus* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2000), 141-142.

²² Flippo B. Edwin, *The Personnel Management* (Mc Graw Hill Book Company, 1984), 17.

²³ Haneman H.G., *Managing Personnel and Human Resources: Strategies and Programs* (Illinois: Richard D. Irwin Inc., 1981), 2.

²⁴W.B. Castetter, *The Personnel Function in Education Administration* (New York: Mac Millan Publishing Co. Inc., 1982), 3.

²⁵ Randall S. Schuler, *Personnel and Human Resources Management* (New York University: Kellogg Borkvard, 1987), 29.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan sebagai role model pengembangan sumber daya manusia adalah proses, perilaku atau hubungan dengan kualitas kepemimpinan yang dapat mengidentifikasi fungsi-fungsi tersebut ke dalam proses sumber daya manusia yang meliputi “*planning, staffing, appraising, compensation, dan training*”.

KESIMPULAN

Keteladanan Kepemimpinan Rasul Paulus berdasarkan Efesus 4: 1-16 sebagai Role Model Pengembangan Sumber Daya Manusia GBBM di Negara Brunei Darussalam sebagai berikut berikut:

Pertama, karakter seperti Kristus adalah: (1) rendah hati adalah panggilan Tuhan agar secara pribadi orang percaya dapat mengontrol dirinya sendiri. Rendah hati adalah: (a) bukan tubuh yang merendah-rendah. (b) sikap, perilaku: yang tidak suka menonjolkan (menomorsatukan diri) di tengah perasaan orang lain, dan lebih mengutamakan kepentingan orang lain. Hasilnya orang yang rendah hati adalah menimbulkan kedamaian, ia dapat dekat dan akrab kepada siapa saja. (2) Lemah lembut adalah panggilan Tuhan agar secara pribadi orang percaya dapat berbuat (bertindak) disukai oleh semua orang. Lemah lembut tidak sama dengan lemah, tetapi “orang yang kuat”: mampu menguasai-mengendalikan kekuatan yang mengejutkan dalam dirinya dan ia melayani orang lain, cara berbicara dengan tenang, mengambil sikap diam, bertindak yang sopan, enak didengarkan maupun dilihat. (3) Sabar adalah cara menahan diri, lapang hati, bukanlah kepasifan, tapi penguasaan atau pengendalian diri menghadapi perlawanan yang menimbulkan amarah. Selalu Sabar adalah sikap, perilaku yang menunjukkan kemampuan dalam mengendalikan gejolak diri, tetap bertahan seperti keadaan semula dalam menghadapi berbagai rangsangan atau masalah, tidak marah menghadapi orang yang menjengkelkan, memelihara temperamen yang tenang ketika menghadapi permusuhan, perlawanan atau penderitaan. (4) Rendah hati, lemah lembut dan sabar dirangkum dalam tindakan kasih yang berorientasi saling membantu dan mengampuni orang lain. “Kasih” menunjuk pada nilai-nilai kesetiaan dan tanpa pamrih, tidak mementingkan diri sendiri.

Kedua, kesatuan orang percaya karena Allah adalah satu adalah doktrinal yang diharapkan oleh Tuhan menjadi dasar teologi orang percaya dapat disimpulkan sebagai berikut:

Orang percaya wajib mampu memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera, bukan membiarkan atau bahkan mengacaukan. Bila umat tidak memeliharanya, maka akan

muncul perpecahan teologi. Agar teratur, perlu ada pengikatnya adalah “teologimu melahirkan damai sejahtera. Ini muncul dalam hati, pikiran dan perasaan. Dengan demikian harus ada persatuan Roh antar adalah: Roh manusia dengan Roh Kudus, menjadi satu. Kesatuan rohani dipelihara dengan tetap setia kepada kebenaran dan berjalan seiring dengan Roh dalam koridor yaitu: Satu Tubuh dan Satu Roh dimana satu Tubuh adalah anggota (jemaat) Kristus dan Roh Kudus, adalah satu. Bila itu kedua dapat menjadi satu, maka ada satu Pengharapan adalah: Roh Kudus yang hidup membawa “satu pengharapan” akan kedatangan Kristus yang kedua kalinya. Pengharapan itu kita tidak sendiri tetapi dalam “Satu keluarga Kristen” karena orang percaya mempunyai Satu Tuhan, Satu iman, Satu Baptisan, Satu Allah dan Bapa.

Ketiga, kesatuan melayani dengan berbagai karunia merupakan pemberian Allah kepada orang percaya agar mereka melayani-Nya. Kasih karunia itu modal manusia untuk hidup, bukan otak kepandaian atau bakat, tetapi karunia. Allah memberi macam-macam karuni adalah (1) Rasul-rasul adalah orang yang diutus dan menyandang wibawa pengutusannya. Ia bertugas menyaksikan pesan Yesus dan melanjutkan pekerjaan-Nya. Isi pesan adalah “berita keselamatan”. (2) Nabi-nabi bertugas bernubuat atau sering dapat penglihatan, dan memproklamirkan kebenaran Firman Tuhan dan meletakkan dasar-dasar berjemaat. Inti dari tugas nabi adalah “menyelamatkan manusia untuk menyembah kepada Allah”. (3) Pemberita-pemberita Injil adalah menjalankan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus, “memberitakan kabar baik”, dan inti pesan adalah “menyelamatkan jiwa-jiwa kepada Kristus”. (4) Gembala-gembala dan Pengajar-pengajar: Gembala-gembala dan pengajar-pengajar tidak dapat dipisahkan dan keduanya merupakan satu kesatuan. Tugas gembala juga mengajar dan tugas pengajar juga menggembalakan jemaat. Inti pesan adalah mengajar kebenaran Firman Tuhan dan “menyelamatkan jiwa-jiwa kepada Kristus.

Keempat, kesatuan menjadi tubuh Kristus yang sempurna merupakan proses orang percaya sepanjang hidup terus-menerus tanpa mengenal lelah fokus untuk bertumbuh menjadi sempurna adalah: (1) mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah. (2) Mencapai “kedewasaan penuh”, yang berproses secara individu yang kemudian menjadi kesatuan seluruh, yaitu: tubuh (anggota jemaat) yang Kepalanya adalah Kristus. (3) Mencapai tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus. Pertumbuhan jemaat adalah pertumbuhan karya Allah, dan semakin subur jemaat hidup, semakin tampak karya Allah yang besar itu.

REFERENSI

- Abineno, J.L. *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Castetter, W.B. *The Personnel Function in Education Administration*. New York: Mac Millan Publishing Co. Inc., 1982.
- Edwin, Flippo B. *The Personnel Management*. Mc Graw Hill Book Company, 1984.
- Foulkes, Francis. *New Testament Commentaries*. USA: Grand Rapids, 1991.
- G. Haneman H. *Managing Personnel and Human Resources: Strategies and Programs*. Illinois: Richard D. Irwin Inc., 1981.
- Guthrie, Donald. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- Hidayat, Budi. *The Making of a Leader*. Karawaci: HITS, 2000.
- Iksantoro, Iksantoro, "Potret Pemimpin Kristen Sebagai Sumber Daya Manusia Unggul Menurut Kitab Titus" *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (2019): 36-47.
- M.Lyle, Spencer & Spencer, M. Signe. *Competence at Work: Models for Superior Performance*. New York: John Wiley & Son, Inc., 1993.
- Poerwadarmita. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Rivai, Veithzal. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sanders, J. Oswald. *Kepemimpinan Rohani*. Bandung: Kalam Hidup, 1993.
- Santo, Joseph Christ, "Makna Kesatuan Gereja dalam Efesus 4:1-16" *Jurnal Teologi El-Shadday* 4, no. 2 (2017), 1-34.
- Santo, Joseph Christ; Simanjuntak, Dapot Tua, "Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang terhadap Pertumbuhan Gereja" *Kharismata: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 1 (2019), 28-41.
- Schuler, Randall S. *Personnel and Human Resources Management*. New York University: Kellogg Borkvard, 1987.
- Simanjuntak, Dapot Tua; Santo, Joseph Christ, "Kepemimpinan Gembala Sidang dalam Meningkatkan Pertumbuhan Jemaat: Sebuah Refleksi 1 Petrus 5" *Jurnal Paria* 6, no. 1 (2019): 66-76.
- Stott, John. *Isu-isu Global*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015.
- Stott, John R.W. *Efesus*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2000.
- Terry, George R. *Principles of Management*. Illinois: Richard D. Irwin Homewood, 1972.
- Tomatala, Yakob. *Kepemimpinan Dinamis*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan dan Motivasi*. Jakarta: Ghalia, 1987.